

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah sebuah tahapan yang sangat esensial dalam meningkatkan keterampilan, kecerdasan, membentuk karakter, memperkuat identitas personal, serta memupuk semangat kolaboratif untuk membangun diri serta masyarakat dalam mencapai kemajuan bangsa (Saptono, 2017). Sunarya berpandangan bahwa pendidikan nasional merupakan sistem pendidikan yang bertumpu pada nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang mendasari kehidupan suatu bangsa, dengan tujuan utama untuk melayani kepentingan dan aspirasi nasional dari bangsa tersebut (Fuad Ihsan, 1997:14).

Banyak faktor yang menjadi penghalang bagi kemajuan pendidikan di Indonesia, terutama karena kualitas pendidikan di negara ini masih jauh tertinggal dibandingkan dengan negara-negara lain di dunia. Menurut Kurniawan (2016), kesuksesan sebuah sistem pendidikan juga ditentukan oleh berbagai faktor seperti peran guru, karakteristik peserta didik, keadaan ekonomi, fasilitas pendukung, lingkungan belajar, dan sejumlah faktor lainnya. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) merumuskan bahwa paradigma pembelajaran abad ke-21 menekankan pada kemampuan peserta didik dalam eksplorasi pengetahuan dari berbagai sumber, kemampuan merumuskan masalah, berpikir secara analitis, serta kemampuan untuk bekerja sama dan berkolaborasi dalam menyelesaikan masalah (Litbang Kemdikbud, 2013).

Meskipun upaya pembaharuan terhadap kurikulum dan sistem pembelajaran di Indonesia telah dilakukan sebagai respons terhadap tuntutan dan tantangan

perubahan global, namun kualitas pendidikan di Indonesia masih dianggap rendah oleh beberapa penelitian (Absawati, 2020; Fitri, 2021; Megawanti, 2012). Dalam mencapai standar pendidikan yang unggul, perencanaan program pendidikan yang matang merupakan hal yang sangat penting. Dalam upaya merencanakan pendidikan yang berkualitas, penting untuk mempertimbangkan, langkah-langkah perencanaan yang tepat, faktor-faktor yang mempengaruhi, memilih strategi-strategi yang sesuai, serta menetapkan kriteria penilaian yang jelas (Nurkolis, 2003:74-78).

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional; Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan yang berkualitas akan menghasilkan lulusan yang memiliki mutu dan relevansi yang sesuai dengan kebutuhan pembangunan. Untuk mencapai pendidikan yang berkualitas, penting untuk merancang dan melaksanakan program-program pendidikan yang mampu memberikan pembelajaran yang berkelanjutan kepada peserta didik. Dengan kualitas pendidikan yang optimal, diharapkan mampu menghasilkan SDM yang unggul dan mampu memiliki keahlian, serta keterampilan yang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berlangsung (Abdul Wahab Syakhrani, dkk, 2022).

Kita sering mendengar bahwa salah satu tugas terpenting dalam pendidikan adalah mengajarkan siswa cara untuk terus belajar sepanjang hidup mereka, sesuai

dengan jalannya masing-masing. Namun, pertanyaannya adalah bagaimana siswa belajar "bagaimana belajar?", bagaimana mereka mengetahui apa yang telah dipelajari dan bagaimana mereka mengarahkan proses belajar mereka di masa depan? (Hammond, Austin, Cheung, & Martin, 2003). Semua hal tersebut merupakan serangkaian pertanyaan yang diajukan oleh konsep metakognitif.

Metakognitif merujuk pada pemahaman seseorang tentang bagaimana proses berpikirnya bekerja dan kemudian menggunakan pemahaman tersebut untuk mengevaluasi hasil pembelajaran serta mengaplikasikannya dalam menyelesaikan masalah (Fitriyanto, 2016). Metakognitif melibatkan kemampuan peserta didik untuk memahami, merefleksi, serta mengendalikan proses pembelajaran mereka sendiri (Scraw dan Dennison, 1994). Metakognisi dapat meningkatkan kesadaran peserta didik dalam mengidentifikasi kelemahan dan kelebihan dalam mengevaluasi, mengontrol, dan merencanakan apa yang akan dilakukan dan yang sudah dilakukan. Keterampilan metakognitif adalah kemampuan berpikir secara mendalam tentang proses berpikir yang melibatkan aktivitas kognitif (Livingston, 1997).

Pemberdayaan keterampilan metakognitif dalam sistem pendidikan sangat penting karena dapat mendorong kemampuan berpikir tingkat tinggi dan meningkatkan prestasi akademik (Flavel, 2004; Chisholm, 1999). Keterampilan metakognitif siswa memiliki korelasi positif dengan prestasi belajarnya (Rahman, dkk., 2010). Siswa yang memiliki keterampilan metakognitif yang berkualitas cenderung mencapai hasil belajar kognitif yang positif (Wicaksono, 2014; Antika, 2015). Studi yang dilakukan oleh Sholihah, dkk (2015) menunjukkan bahwa tingkat keterampilan metakognitif siswa di SMA Negeri Batu masih berada pada

level "*can not really*", menunjukkan bahwa perlu dilakukan pemberdayaan lebih lanjut terhadap keterampilan metakognitif siswa di SMA Negeri Batu. Hal tersebut dapat dilihat melalui proses pembelajaran yang berlangsung. Dimana pada akhir pembelajaran, siswa jarang diminta untuk merenungkan apa yang telah dipelajari, sehingga mereka belum terlatih untuk mengevaluasi kekurangan dalam pemahaman materi yang telah dipelajari. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memberikan pelatihan kepada siswa dalam mengembangkan keterampilan metakognitif. Hal ini bertujuan agar siswa dapat secara aktif mengidentifikasi kekurangan, memantau hasil pembelajaran, serta melakukan perbaikan agar mencapai hasil belajar yang optimal.

Berdasarkan hasil wawancara di SMA N 2 Tarutung, guru bimbingan dan konseling menyampaikan berbagai permasalahan siswa, dimana masih banyak siswa yang kurang aktif dalam proses pembelajaran, kurangnya keingintahuan, rendahnya motivasi belajar, rendahnya pemahaman siswa dalam mengidentifikasi tujuan belajar dan strategi yang digunakan, kurangnya alokasi waktu dan sumber daya untuk pembelajaran siswa, kurangnya perencanaan belajar yang efektif, rendahnya kesadaran siswa tentang kelemahan dan kelebihan dalam proses belajar, serta keterbatasan dalam menerapkan strategi metakognitif menunjukkan perlunya konselor atau guru BK untuk membantu meningkatkan keterampilan metakognitif peserta didik di sekolah tersebut.

Untuk mendukung data wawancara di atas, peneliti juga melaksanakan pengumpulan data dengan instrumen keterampilan metakognitif yang dibagikan kepada siswa kelas XI. Subjek penelitian yang diambil yaitu kelas XI IIS 2 dan XI MIA 1 yang berjumlah sebanyak 68 responden dan diperoleh hasil tingkat

keterampilan metakognitif siswa, yaitu : 10 siswa tergolong dalam kategori tinggi, 47 siswa masuk dalam kategori sedang, dan terdapat 11 siswa yang masuk dalam kategori rendah.

Langkah yang dapat ditempuh sebagai upaya dalam meningkatkan keterampilan metakognitif pada siswa yakni melalui pemberian layanan bimbingan kelompok dengan teknik mind mapping. Menurut Prayitno (1995; 178), bimbingan kelompok adalah sebuah aktivitas yang melibatkan sekelompok individu yang memanfaatkan dinamika kelompok. Dalam kegiatan ini, semua peserta aktif berinteraksi untuk membahas topik bimbingan, memberikan pendapat, menanggapi, memberi saran, dan melakukan aktivitas lain yang dianggap relevan. Bimbingan kelompok mendorong siswa untuk menyampaikan pendapat mereka secara bersama-sama mengenai topik tertentu. Hal ini bertujuan untuk mendiskusikan topik-topik yang dianggap penting guna meningkatkan nilai-nilai yang ada dan merumuskan solusi bersama untuk mengatasi permasalahan (Ilhamuddin, 2013).

Mind map adalah metode yang paling sederhana untuk memasukkan informasi ke dalam otak dan mengeluarkannya kembali. Mind map merupakan teknik pencatatan yang kreatif, efektif, dan secara literal "memetakan" pemikiran kita (Buzan, 2005; 4). Menurut Kern, Bush, & McCleish (dalam Somers, dkk., 2014), mind mapping merupakan strategi untuk memberikan pemahaman kepada individu dengan menangkap konsep yang relevan terkait suatu masalah. Penggunaan mind mapping bertujuan untuk menyebarkan dan mengorganisir pengetahuan yang diinginkan. Widura (2008) menjelaskan bahwa mind mapping

adalah sebuah teknik grafis yang dimiliki oleh setiap individu untuk menjelajahi kemampuan kita dalam berpikir dan belajar.

Dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok dan teknik mind mapping, setiap anggota kelompok memiliki kesempatan untuk mengembangkan imajinasi mereka dan menyusunnya dalam bentuk ide maupun gagasan melalui peta pikiran. Proses ini dapat dilakukan melalui diskusi antar anggota kelompok dan berbagi pendapat. Dalam bimbingan kelompok, siswa memperoleh informasi tentang pentingnya sikap mandiri. Lewat dinamika kelompok, siswa dapat belajar berinteraksi dengan anggota kelompok yang memiliki pengalaman, pengetahuan serta gagasan yang beragam tentang sikap mandiri (Awalya, dkk, 2013; 25)

Hal ini didukung melalui penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Herawati Susilo, dkk pada tahun 2020, yang memperoleh hasil yakni; (1) terjadi peningkatan skor pada keterampilan mind mapping pada siswa rata-rata setiap pertemuan yaitu skor 13,91 (Cukup), 15,39 (Cukup), dan 18.18 (Bagus); (2) Hasil uji t berpasangan menunjukkan nilai  $t = 9,196$  dengan signifikansi  $0,000 < 0,05$ ; dan (3) hasil analisis pengaruh 0,552 menunjukkan bahwa mind map dengan keterampilan metakognitif memiliki hubungan dengan kategori sedang. Kesimpulannya, penggunaan mind map dalam model pembelajaran dapat meningkatkan keterampilan metakognitif siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahayu Lestari (2019) menyimpulkan bahwa setelah menerima layanan bimbingan kelompok dengan teknik mind mapping, terjadi peningkatan dalam kemampuan berpikir kritis dan pengambilan keputusan karier. Temuan dari penelitian menunjukkan bahwa dalam hal kemampuan berpikir kritis, nilai rata-rata untuk O1 adalah 55,25, O2 adalah

77,25, dan O3 adalah 99,75. Sementara itu, untuk nilai rata-rata pengambilan keputusan karier, O1 adalah 65,50, O2 adalah 95,50, dan O3 adalah 122,75. Hasil uji Repeated Measures ANOVA menunjukkan signifikansi untuk kedua kelompok, dengan nilai  $F(2, 14) = 74,662$  dan  $p = 0,001$  untuk kemampuan berpikir kritis, serta  $F(2, 14) = 294,681$  dan  $p = 0,001$  untuk pengambilan keputusan karier. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik mind mapping terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pengambilan keputusan karier. Selain itu, hasil menunjukkan bahwa bimbingan kelompok dengan teknik mind mapping lebih efektif dalam meningkatkan pengambilan keputusan karier dibandingkan dengan kemampuan berpikir kritis.

Penggunaan bimbingan kelompok dengan teknik mind mapping merupakan pilihan yang menguntungkan dalam implementasi layanan, karena metode ini berperan dalam merangsang kreativitas siswa. Dengan teknik ini, siswa dapat mengaktifkan semua bagian otaknya untuk berpikir secara kritis, fokus pada inti materi, merencanakan, serta mengorganisir dan mengartikulasikan gagasan-gagasan mereka dalam bentuk peta pikiran. Mind mapping juga tidak memiliki jawaban yang definitif, yang memungkinkan peserta didik untuk berpikir secara lebih terbuka dan tidak terikat pada batasan-batasan. Hal ini membuat teknik ini menjadi sangat berharga dalam membantu meningkatkan kemampuan metakognitif seseorang. Olivia (2010; 3) mendukung bahwa model pembelajaran mind mapping memberikan manfaat dalam proses pembelajaran, meningkatkan kecepatan belajar, memperbaiki struktur berpikir, mendorong kreativitas,

menghasilkan ide-ide cerdas, solusi inspiratif untuk menyelesaikan masalah, dan bahkan memberikan cara baru untuk memotivasi diri sendiri dan orang lain.

Berdasarkan masalah-masalah diatas, penulis merasa tertarik melakukan penelitian bimbingan kelompok dengan teknik mind mapping dengan judul :  
**“Meningkatkan Keterampilan Metakognitif Melalui Bimbingan Kelompok Teknik Mind Mapping Pada Siswa Kelas XI SMA N 2 Tarutung”**

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan paparan latar belakang sebelumnya, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Siswa kurang aktif dalam terlibat pada proses pembelajaran
2. Peserta didik kurang mampu dalam mengidentifikasi tujuan belajar
3. Setelah memahami tujuan belajarnya tidak dapat menemukan solusi atau strategi dalam proses belajar
4. Pemberdayaan waktu dan sumber daya pembelajaran peserta didik yang kurang efektif
5. Kurangnya kesadaran peserta didik mengenai kelemahan dan kelebihan dalam proses belajar

## **1.3 Batasan Masalah**

Berdasarkan uraian masalah yang telah teridentifikasi di atas mengingat keterbatasan waktu, pikiran, dan tenaga, serta menghindari kesalahpahaman maka penelitian ini dibatasi dengan memfokuskan pada masalah sebagai berikut:

1. Melakukan bimbingan kelompok Teknik Mind Mapping meningkatkan kemampuan metakognitif siswa kelas XI

2. Menetapkan subjek penelitian dengan memilih dua kelas XI yaitu kelas XI XI IIS 2 dan XI MIA 1 1 SMA N 2 Tarutung Tahun ajaran 2023/2024
3. Layanan bimbingan kelompok Teknik Mind Mapping dibatasi untuk kelas XI IIS 2 dan XI MIA 1 dengan tingkat keterampilan metakognitifnya tergolong rendah

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Bagaimana meningkatkan keterampilan metakognitif melalui bimbingan kelompok Teknik Mind Mapping pada siswa kelas XI IIS 2 dan XI MIA 1 SMA Negeri 2 Tarutung Tahun Ajaran 2023/2024?

Selanjutnya dirumuskan dengan tujuan khusus :

1. Bagaimana gambaran keterampilan metakognitif sebelum dilaksanakan bimbingan kelompok Teknik Mind Mapping pada siswa kelas XI IIS 2 dan XI MIA 1 SMA Negeri 2 Tarutung Tahun Ajaran 2023/2024?
2. Bagaimana gambaran keterampilan metakognitif sesudah dilaksanakan bimbingan kelompok Teknik Mind Mapping pada siswa kelas XI IIS 2 dan XI MIA 1 SMA Negeri 2 Tarutung Tahun Ajaran 2023/2024?
3. Apakah bimbingan kelompok Teknik Mind Mapping dapat meningkatkan keterampilan metakognitif pada siswa SMA Negeri 2 Tarutung Tahun Ajaran 2023/2024?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan pada penelitian ini yaitu :

Meningkatkan keterampilan metakognitif menggunakan bimbingan kelompok Teknik Mind Mapping pada siswa kelas XI IIS 2 SMA Negeri 2 Tarutung Tahun Ajaran 2023/2024? Selanjutnya dirumuskan secara khusus :

1. Melihat gambaran data keterampilan metakognitif sebelum dilaksanakan bimbingan kelompok Teknik Mind Mapping pada siswa SMA Negeri 2 Tarutung Tahun Ajaran 2023/2024
2. Melihat gambaran data keterampilan metakognitif setelah dilaksanakan bimbingan kelompok Teknik Mind Mapping pada siswa SMA Negeri 2 Tarutung Tahun Ajaran 2023/2024
3. Meningkatkan keterampilan metakognitif melalui bimbingan kelompok Teknik Mind Mapping pada siswa SMA Negeri 2 Tarutung Tahun Ajaran 2023/2024

## **1.6 Manfaat Penelitian**

Dalam kesesuaian dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai, hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik dari segi praktis maupun teoritis, seperti berikut:

### **1.6.1 Manfaat Teoritis**

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pengembangan ilmu pengetahuan terutama di bidang pendidikan terutama pada ranah bimbingan dan konseling yang berkaitan dengan tumbuh kembang keterampilan metakognitif.
- b. Hasil Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber masukan serta khazanah keilmuan di bidang bimbingan dan konseling khususnya pada

aspek penguatan kemampuan berpikir peserta didik dalam mencapai prestasi.

### 1.6.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan menjadi acuan dan sumbangan yang baik untuk dapat dipermanfaatkan sebagai sumbangan ilmu pemikiran dan informasi untuk meningkatkan keterampilan metakognitif

b. Bagi Guru BK

Dapat digunakan sebagai alat bantu pada era milenial untuk mendukung kemajuan peserta didik dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan mereka.

c. Bagi Peserta Didik

Bagi peserta didik dapat meningkatkan kesadaran terhadap proses keterampilan kognitif yang kemudian akan memandu peserta didik dalam memiliki kontrol diri, kesadaran, serta memiliki orientasi serta evaluasi diri untuk meningkatkan hasil belajar sebagai wujud peningkatan keterampilan metakognitif.

d. Bagi Peneliti

Diharapkan penelitian ini dapat mengembangkan pola pikir yang inovatif dengan menyatukan berbagai aspek yang relevan, sambil juga menunjukkan kemampuan peneliti dalam menerapkan pengetahuan yang dimiliki untuk menyelesaikan tugas akhir.